

Tanggapan atas Kritik: Bali yang Berubah?

OLEH SUNARYONO BASUKI KS

ADA sebuah cerita yang beredar dari mulut ke mulut tentang maestro seni lukis Bali, Ida Bagus Made. Konon, Adam Malik pernah berkunjung ke rumahnya dan menyatakan keinginannya untuk memboyong salah satu karya pelukis yang rendah hati itu untuk dipajang di museum yang akan dibangunnya. Maka sang pelukis menyiapkan sebuah lukisan khusus untuk keperluan khusus itu. Beberapa bulan kemudian, salah seorang utusan Adam Malik bertandang ke rumah pelukis itu dan menanyakan mengenai lukisan yang pernah dibicarakan dengan bosnya. Maka Ida Bagus Made bersiap-siap hendak menyerahkan lukisan hasil karyanya itu, dan sang utusan pun bertanya: "Berapa harga lukisan ini?" Serta merta sang pelukis tersinggung perasaannya dan batal menyerahkan lukisannya dan menyuruh utusan itu pulang dengan tangan kosong.

Pada bulan Agustus 1962, saya bersama Arief Budiman (waktu itu bernama Soe Hok Djin) berkesempatan berkunjung ke rumah Ida Bagus Made, pelukis yang sudah menjadi tokoh terkenal di usia mudanya itu. Kami diizinkan menyaksikan dia bekerja, yakni mengisi bidang-bidang yang sudah digambar di atas kanvas itu dengan warna, bak kerja seorang pembatik. Saya cukup terkejut melihat cara kerjanya, berbeda dengan cara kerja rekan-rekan saya di Sanggar Bambu Yogya dan Jalan Muria Jakarta kalau melukis, namun atas didikan Soenarto PR, Syahwil, bahkan juga Mulyadi W, saya dapat menerima hal itu sebagai keanekaragaman cara melukis.

Duapuluh tahun kemudian pada tahun 1972 saya juga berkesempatan masuk ke rumah seniman terkemuka Igusti Nyoman Lempad, tanpa protokol dan basa basi, menemui sang empu itu sedang duduk bersila di bawah *gelebeg*. Dengan bahasa Bali yang ter-

putus-putus (saya harus berhati-hati sebab beliau seorang Gusti. Walaupun keluarga istri saya dari kasta Gusti, saya masih harus berjuang keras untuk berbahasa Bali halus tahun itu). Toh saya menyaksikan kebersahajaan empu seni itu, yang dengan penuh pengabdian selain membuat patung kayu juga membangun gapura pura dan juga membuat Naga Banda untuk Pelebon Raja Ubud tahun 1975. Saya beruntung sempat memotret karya Naga Banda yang indah itu, dan foto hitam putih itu dimuat satu halaman penuh pada sampul belakang sebuah majalah berita yang terbit di Jakarta. Yang unik ialah, para seniman Bali itu, yang sudah "sampai" atau mapan itu tetap menyebut diri mereka petani bila ditanya apa pekerjaan mereka. Tampaknya berkesenian merupakan kegiatan pengabdian, mengabdikan kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Karena itulah mereka tidak begitu peduli bila karya mereka dicontek oleh orang-orang sedesa dan menjadi karya massal. Itulah sifat komunal orang Bali.

Membaca reaksi Made Sukadana, pelukis muda asal Bali yang sedang naik daun lantaran karyanya banyak diborong para kolektor dengan harga aduhai yang tentu dapat membuat iri pelukis generasi enam puluhan, saya sangat terkejut. Sudah demikian jauhkan berubah watak seniman Bali yang rendah hati itu? Selama tiga puluh tiga tahun saya tinggal di Bali saya selalu bertemu dengan seniman-seniman Bali yang mumpuni yang selalu menundukkan kepala. Penyair Ktut Suwidja, misalnya, mantan Kepala Perpustakaan Lontar Gedong Kirtya yang sekarang tinggal di desa Balian, selalu merendah bila saya memintanya mempublikasikan karyanya yang bagi saya luar biasa itu ke media yang lebih bergensi. Baginya mungkin sebuah karya tetap

sebuah karya, dimana pun dia berada. Pelukis Nyoman Tusan tetap bersahaja tinggal di desa Tejakula namun bergiat dengan berbagai kegiatan seni baik dengan penduduk setempat maupun dengan seniman-seniman kaliber dunia yang membanjiri desa itu.

Saya tidak mengenal Adi Wicaksono maupun Made Sukadana secara pribadi, namun kedua nama itu saya kenal lewat media. Bagi saya kritik adalah kritik, dan harus diterima sebagai kritik, tidak perlu dicurigai punya motif-motif tertentu di baliknya, apalagi kalau dalam reaksi itu juga dimasukkan unsur-unsur di luar kritik itu sendiri yang bersifat sangat pribadi. Saya sebagai insan yang sudah setengah Bali, yang tinggal di pulau ini lebih dari setengah umur saya, benar-benar terkejut membaca tanggapan Made Sukadana atas tulisan Adi Wicaksono. Judulnya pun bisa menyinggung pihak lain. Berbeda dengan judul tulisan Adi: *O Seni, 1001 Illusi* yang merupakan ungkapan keheranan yang wajar, judul tulisan Made Sukadana: *O Sama: Tulisan Adi Wicaksono dengan Premanisme* langsung mengundang asosiasi dengan tokoh kontroversial Osama bin Laden yang sangat ditakuti oleh Bush itu.

Materi tulisannya pun membuat saya geleng-geleng kepala, sebab mengandung terlalu banyak ungkapan reaksi emosional yang tidak sepatasnya dilontarkan oleh seorang tokoh seterkenal Made Sukadana, yang seyogyanya dapat mengontrol dirinya.

Tentang kebenaran materi kritik yang dilancarkan Adi, sebuah kritik yang memang tidak ditujukan kepada kualitas karya Made Sukadana yang mungkin memang unggul, tetapi pada bidang sosiologi seni. Kalau disebut bahwa kritik Adi adalah sebuah kritik akademis tentu salah besar, sebab

Adi lebih bertindak sebagai kritikus media yang harus bekerja cepat untuk mengejar *deadline*. Sebuah kritik akademis akan ditulis oleh seorang kritikus akademis di sebuah media seni seperti *Kalam*, *Jurnal Seni ISI*, atau majalah *Seni Rupa ITB*, dilakukan dengan kaidah-kaidah kritik akademis untuk menyediakan bahan bagi akademikus lain termasuk mahasiswa seni untuk mengasah pisau analisis mereka terhadap karya seni atau peristiwa seni.

Bilamana Made Sukadana keberatan atas kritik itu karena dianggap menyinggung harkatnya sebagai seniman, yang paling tepat tentu mengundang teman-teman sesama seniman atau para kritikus seni untuk mendiskusikannya. Memperkarakan Adi lewat jalur hukum hanya memberi kesan ketidak-pahamannya atas kritik yang dilontarkan lewat media, dan saya kira Kompas memuat tulisan Made Sukadana sebagai kewajiban media itu memberikan kesempatan yang terkritik untuk memakai hak jawabnya. Tulisan Adi tak perlu dipuji punya nilai sastra, namun cukup ditertawakan saja bila mau. Toh waktu yang akan menjawabnya, begitu kata Popo Iskandar almarhum tentang kualitas karya seseorang. Bukanlah Vincent van Gogh tidak dihargai semasa hidupnya, bahkan salah sebuah lukisannya dipakai menambal jendela yang rusak? (Sumber: Majalah *KLM*, Februari 1987). Toh, ketika dia tak punya hak apa-apa atas karyanya, lukisan-lukisannya jadi sumber investasi yang luar biasa mahal. Mudah-mudahan Made Sukadana dapat bertenang hati dan berjerih pikirannya, sebagaimana harapan setiap orang Bali atas orang lain: semoga kebaikan juga yang menyinari kita semua.

♦ SUNARYONO BASUKI KS

Guru Besar Pendidikan bahasa dan Seni IKIP Negeri Singaraja

Kompas Minggu
Februari 2002